

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi tentang perempuan dari dulu hingga sekarang semakin ramai dibicarakan. Banyak intelektual, ilmuwan, dan para ulama untuk mengkaji mengenai perempuan dengan menyelidiki isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, bahkan media cetak dan elektronik aktif untuk mempublikasikan topik ini sehingga diskusi-diskusi pun rutin diadakan baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan perempuan.

Sebelum agama Islam datang ke dunia, peran perempuan dalam masyarakat sangat terbatas bahkan perempuan tidak mempunyai posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan sering dianggap sebagai lambang penderitaan bagi kaum laki-laki. Sama halnya dalam konsep Kristen, perempuan sering dianggap sebagai “penggoda” yang harus bertanggung jawab sebagai penyebab jatuhnya martabat adam. Di Zaman Yunani kuno, perempuan bahkan dianggap sebagai sumber malapetaka dan bencana, sehingga kaum perempuan dianggap layak menjadi “makhluk kedua” yang statusnya berada di bawah laki-laki dalam hirarki sosial.¹ Dalam masyarakat Romawi kuno perempuan diperhatikan, namun perhatian yang diberikan terhadap perempuan karena peran perempuan sangat dibutuhkan untuk bersenang-senang dan untuk memancing kewibawaan dalam kalangan masyarakat.²

Setelah Islam diakui sebagai agama resmi umat manusia dan Nabi Muhammad Saw diangkat sebagai Nabi dan Rasul pembawa risalah untuk umat manusia, pandangan terhadap perempuan sedikit demi sedikit mengalami perubahan yang positif. Perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, perempuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, *Tafsir Wanita*. Penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), Viii.

²Abbas Mahmud Al-'Aqqod. *Wanita Dalam al-Qur'an*. Penerjemah Chadidjah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 82.

tidak lagi dilecehkan melainkan dihormati. Islam juga mengajarkan bahwa perempuan adalah pasangan laki-laki dalam menjalani kehidupan.³

Misi agama Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamīn* (memberikan rahmat bagi seluruh alam). Problem muncul ketika para mufassir dan ulama hadis berbeda dalam memahami ayat-ayat alquran dan hadis-hadis Nabi Saw yang berkaitan dengan perempuan. Mayoritas memahami ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kaum perempuan dengan mengedepankan perspektif “kelelakiannya” hingga membuat perempuan menjadi kelompok kedua.

Kajian mengenai perempuan sudah banyak dibahas oleh para mufassir, seperti dalam Qs. An-Nisa ayat 1 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perempuan adalah sebagai makhluk kedua yang diciptakan dari tubuh (tulang rusuk) Adam bagian belakang sebelah kiri.⁵Dalam pandangan yang seperti ini sehingga banyak kalangan melihat perempuan rendah derajatnya berada dibawah laki-laki. Terkadang banyak perempuan yang sering tidak sadar memperlihatkan auratnya sembarangan di hadapan kaum laki-laki dan bertingkah laku yang mengundang akan perhatian laki-laki sehingga menjadi pusat perhatian kaum laki-laki tertuju kepada dirinya. Sehingga, hal ini yang menjadi faktor kejelekan dan bahkan dapat menimbulkan aib pada diri perempuan tersebut.

Menjaga pandangan mata merupakan suatu langkah positif agar seseorang

³Syaikh Imad Zaki Al-Barudi, Tafsir Wanita. Penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), Viii.

⁵Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Tafsir IbnKatsir*, Penerjemah Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani 1999), 646.

tidak terperangkap dari perbuatan zina. Berikut bunyi dari syair arab “*Diawali dari pandangan mata kemudian tersenyum lantas mengucapkan salam selanjutnya berbicara kemudian disusul dengan perjanjian dan berakhir dengan pertemuan*”. Berpijak dari syair tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan mata merupakan tahap awal yang dapat mengantarkan seseorang menjadi selamat atau tidak dalam kehidupan sosialnya.

Ayat ke 31 dari surah an-Nur juga memerintahkan kepada setiap muslimah untuk menjaga pandangan, karena berawal dari pandangan mata itulah nafsu seseorang mulai tergoda untuk melakukan dosa dan maksiat ataupun sebaliknya. Karena, secara kodrat nafsu selalu menuntun manusia ke lembah kejahatan, sebagaimana hal ini terdapat dalam potongan firman Allah Swt dalam surat Yusuf ayat 53:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

"karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan."

Seiring dengan ketentuan menutup aurat yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 31 Allah Swt memerintahkan kepada setiap perempuan yang beriman agar menutup kepala nya dengan menggunakan kerudung. Kerudung merupakan salah satu alat untuk menutup aurat bagi kaum perempuan karena kepala perempuan harus ditutup sedemikian rupa agar tidak bebas dipandang oleh orang lain yang bukan mahramnya. Persoalan mengenai bagaimana model kerudung apa saja tergantung kepada selera masing-masing pemakainya asalkan dapat menutup rambut secara sempurna. Rambut yang menjadi mahkota perempuan tidak boleh terurai bebas sehingga dapat dipandang oleh siapa saja, melainkan harus ditutup rapat sehingga tidak mengundang fitnah. Aurat merupakan anggota badan yang harus ditutup dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Aurat laki-laki seluruh anggota badan antara pusat sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Perempuan menutup aurat merupakan suatu kewajiban karena perintah Allah Swt.

Perempuan pada masa jahiliyyah menggunakan kerudung (penutup kepala) tetapi dada dan leher mereka dibiarkan masih terlihat. Di era modern saat ini,

terutama di Indonesia, para perempuan sudah mengenal memakai kerudung dengan berbagai model dan ukuran yang berbeda-beda. Fenomena dalam penggunaan kerudung seperti ini mencerminkan tingginya kesadaran seorang muslimah dalam beragama atau hanya sekedar mengikuti tren yang terus berkembang. Kemudian melalui firman-Nya Allah Swt memerintahkan kepada para perempuan di zaman jahiliyyah agar merubah tradisi tersebut menjadi tradisi mengulurkan kerudung ke dada agar bagian dada dan leher tertutup dan Allah juga memerintahkan kepada perempuan muslimah agar tidak mengikuti tata cara atau model memakai kerudung perempuan jahiliyyah dan tidak berdandan seperti dandanan perempuan jahiliyyah.⁶

Akan tetapi di zaman modern ini para muslimah cenderung menggunakan kerudung yang terkesan keluar dari konteks ajaran Islam. Fenomena ini terjadi karena faktor mengikuti tren atau pada dasarnya mereka tidak memahami hukumnya sehingga, banyak dari para muslimah menggunakan kerudung tetapi dada dan leher tetap masih terlihat sehingga dapat menimbulkan syahwat, dan mirisnya para muslimah tersebut tetap percaya diri dengan penggunaan kerudung seperti itu dan dengan penggunaan kerudung seperti itu mereka menganggap sudah menutup aurat dengan sempurna, padahal tanpa mereka sadari dengan penggunaan kerudung seperti itu mereka sudah merendahkan martabatnya sendiri di kalangan masyarakat. Sesungguhnya kecendrungan model penggunaan kerudung seperti itu sama seperti menunjukkan kelemahan akan moral masyarakat. Model kerudung para muslimah di zaman modern ini selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan gaya *fashion* perkembangan zaman.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat salah satu ayat yang menjelaskan tentang apa saja batasan aurat perempuan yang harus ditutup dan dijaga dan apa saja bagian dari tubuh wanita yang boleh dilihat oleh selain mahramnya yaitu terdapat di alquran surah An-Nur ayat 31. Sebelum dijelaskan lebih lanjut, alangkah baiknya untuk mengetahui pengertian aurat. Aurat secara bahasa artinya kekurangan dan sesuatu yang dianggap buruk.

⁶Shubhi Sulaiman, *Shalihah Kiat Mendidik Anak Perempuan Dalam Islam*(Semarang: Pustaka Adnan, 2005), 58.

Sedangkan menurut istilah, aurat adalah anggota tubuh yang harus ditutup dan haram dilihat oleh orang lain yang bukan mahram. Menurut Husen Muhammad aurat dalam surah An-Nur ayat 31 dapat diartikan sebagai anggota tubuh manusia yang apabila dipandang dapat menimbulkan rasa malu dan dipandang buruk.⁷

Penelitian ini merujuk kepada tokoh pemikir Islam yaitu Ibnu Ashur, beliau merupakan seorang mufassir modern yang sudah mempunyai banyak karya dari hasil pemikirannya, salah satu kitab karangan beliau ialah kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* atau yang biasa dikenal dengan kitab tafsir Ibnu Ashur. Kitab tafsir Ibnu Ashur menggunakan corak ilmi, yang mana tujuan dari corak ini adalah untuk menjelaskan suatu makna ayat alquran meskipun corak ilmi dari kitab tafsir ini masih kontroversi tentang kebolehannya. Namun, ketika Ibnu Ashur melakukan penafsirannya beliau tidak pernah mendapatkan kritik dari para ulama maupun dari beberapa mufassir yang lain dalam hal penggunaan ilmu pengetahuan modern. Dikarenakan beliau mengawali corak ilmi ini dengan mengkaji makna kebahasaan, dilanjutkan dengan penjelasan teori-teori ilmu pengetahuan yang masih berkaitan dengan ayat. Dengan cara penafsiran seperti ini tidak memberikan kesan pemaksaan teori ilmu pengetahuan terhadap makna ayat alquran.

Ibnu Ashur berpendapat dalam penafsirannya pada surah An-Nur ayat 31 pada penggalan lafadz *Illā mā zahara minhā* yang artinya: Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa tampak dari padanya. Ibnu Ashur berpendapat yang dimaksud dengan perhiasan yang dikecualikan agar seorang perempuan muslimah menutupnya ialah wajah, telapak tangan serta kaki. Sedangkan perhiasan perempuan menurut penafsiran beberapa ulama ialah semua badan kecuali wajah dan telapak tangan, bahkan beberapa ulama juga berpendapat kedua telapak kaki dan rambut ikut dikecualikan.⁸ Tidak ada suatu penampilan yang mencerminkan suatu akhlak tertentu, tetapi akhlak wanita muslimah dapat diamati melalui aspek tertentu, yaitu berbusana muslimah sesuai dengan syariat Islam.

⁷Husen Muhammad, *Fiqih Perempuan*(Yogyakarta: Lkis, 2001), Cet. 1,51.

⁸Muhammad at-Thahir Ibn Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*(Tunisia: ad-Dar at-Tunisiyah Li an-Nasyr, t.p, t.t), 207.

Dalam tafsirnya, Ibnu Ashur mengutip pendapat Ibnu Arabi yang membedakan perhiasan menjadi dua jenis yakni bawaan lahir (*khilqiyah*) dan hasil usaha (*muktasabah*). Perhiasan bawaan lahir mencakup bagian tubuh perempuan seperti wajah, pergelangan tangan, lengan atas, payudara, kaki, dan rambut. Sementara itu, perhiasan hasil usaha mencakup barang-barang yang biasa dipakai perempuan seperti perhiasan, pakaian yang bermodel dan diwarnai, celak mata, pewarna tangan seperti contohnya henna dan kutek. Perhiasan bawaan lahir yang tampak adalah bagian tubuh yang sulit ditutupi seperti wajah, telapak tangan, dan kaki, sedangkan yang tertutupi meliputi betis bagian atas, pergelangan tangan, lengan atas, leher, dan telinga. Perhiasan buatan yang terlihat adalah yang tidak masalah dibiarkan oleh perempuan baik di hadapan suaminya atau teman-temannya, serta sulit untuk dilepas dan dipakai kembali. Demikian juga dengan perhiasan yang terletak pada tempat yang tidak diperintahkan untuk menutupinya seperti contohnya cincin, berbeda halnya dengan anting dan gelang. Terdapat perbedaan pendapat pada gelang tangan dan gelang kaki, dan adapun pendapat yang sah bahwa keduanya termasuk perhiasan yang tampak. Alquran menyatakan perihal gelang kaki, adapun dalilnya (qarinah):

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ

“Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...”(QS. An-Nur 24: Ayat 31)

Kemudian Ibnu Ashur mengutip pendapat dari Ibnu Arabi berkata bahwa Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa pewarna (pigmen) bukan termasuk dari perhiasan. Beliau tidak membatasinya hanya pada pewarna tangan. Kemudian berkata Ibnu Arabi bahwa pewarna termasuk perhiasan yang seharusnya ditutupi jika dipakai pada kaki. Maka maksud dari makna *Illā mā zāhārā minhā* yakni yang biasa tampak yaitu perhiasan yang tidak ditutupi oleh perempuan yaitu wajah, tangan, dan kaki.

Dengan demikian, berikut alasan mengapa penelitian ini mengambil tema konsep aurat perempuan dengan memakai objek materialnya menggunakan kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir; Pertama*, tema batasan-batasan aurat perempuan ialah tema yang tidak ada habisnya dibicarakan di seluruh dunia khususnya di

Indonesia. Karena adanya perbedaan argumentasi para ulama tentang batasan-batasan aurat perempuan, *Kedua*, aurat perempuan termasuk pembahasan yang di dalamnya terdapat perdebatan para ulama atau mufassir. Karena tidak adanya ayat yang menegaskan dengan jelas dan pasti mengenai batasan-batasan aurat perempuan, *Ketiga*, Ibnu Ashur menafsirkan surah An-Nur ayat 31 dengan pemahamannya yang sangat berbeda dengan pemahaman para ulama sebelumnya.

Dalam skripsi ini peneliti berusaha mengeksplorasi Qs. An-Nur ayat 31 dalam tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir mengenai aurat perempuan dan batasan-batasannya. Karena alquran dengan tegas memerintahkan kepada wanita agar menutup auratnya, akan tetapi realitanya masih banyak didapati perempuan muslim yang tidak menutup aurat dengan memakai busana yang sebagaimana telah ditetapkan dalam alquran. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman mereka terhadap aturan busana yang telah ditentukan dalam Islam.⁹ Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengetahui bagaimana Islam memberikan batasan-batasan kepada umatnya, khususnya kepada kaum perempuan untuk menjaga auratnya dengan berbusana sesuai dengan ketentuan alquran dan tidak berlebih-lebihan. Karena berbusana yang baik adalah bentuk dari ketaatan seorang hamba kepada perintah Tuhan-Nya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, penulis merasa penting dan semakin perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna dari surah An-Nur ayat 31 dengan judul “Konsep Aurat Perempuan Dalam Surah An-Nur ayat 31: Perspektif Ibnu Ashur Dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aurat perempuan menurut Ibnu Ashur dalam alquran pada surah an-Nur ayat 31?

⁹Brian Gostiano, Skripsi: *Hijab Dalam Perspektif Pendidikan Perempuan (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)*(Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan), 20.

¹⁰Fitri Nurhidayah, Skripsi: *Konsep Busana Muslimah Perspektif Al-Qur'an Studi Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi Dalam Tafsir al-Maraghi (Institut Agama Islam Negeri Palopo)*, 37.

2. Apa relevansi terkait pemahaman Ibnu Ashur terhadap konsep aurat perempuan apabila dikontekskan dengan cara muslimah masa sekarang dalam menjaga auratnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun pada penelitian ini pastinya memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui aurat perempuan menurut Ibnu Ashur dalam Al-Qur'an surah an-Nur ayat 31
2. Untuk mengetahui dan memahami pemikiran Ibnu Ashur mengenai surah An-Nur ayat 31 dengan keterkaitan hubungan cara muslimah sekarang dalam menjaga auratnya

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis:

1. Memperluas pemahaman tentang konsep aurat perempuan dalam Islam dengan menggali interpretasi Ibnu Ashur dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, yang dapat membantu mengisi celah pemahaman terhadap teks alquran.
2. Memberikan sumbangan terhadap kajian tafsir alquran dengan memperkenalkan perspektif Ibnu Ashur terhadap Surah An-Nur ayat 31, sehingga memperkaya literatur ilmiah tentang tafsir alquran.

- Manfaat Praktis:

1. Memberikan panduan dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Muslim mengenai konsep aurat perempuan berdasarkan penafsiran klasik oleh Ibnu Ashur, yang dapat menginformasikan praktik-praktik kehidupan sehari-hari
2. Membantu pembaca untuk memahami nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ayat alquran terkait aurat perempuan, serta mendorong refleksi dan penerapan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang studi agama dan tafsir alquran, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran dan praktik keagamaan yang relevan dengan konteks zaman sekarang.

E. Kajian Terdahulu

Penulis merangkum temuan-temuan penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan referensi. Dalam upaya menghindari pengulangan tema, variabel, dan kerangka penelitian, peneliti telah memilih beberapa hasil penelitian yang relevan. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang telah dipilih untuk memastikan keunikan dan keberagaman dalam konteks penelitian ini.

1. Skripsi karya Teuku Bordand Toniadi, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Judul penelitian ini adalah “Batas Aurat Wanita (Studi Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Syahrur)”. Penelitian ini, berjudul “Batas Aurat Perempuan: Studi Perbandingan Pemikiran Hamka dan Muhammad Syahrur”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendekatan Hamka dan Syahrur terhadap konsep aurat perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut serta pendekatan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat terkait aurat perempuan dalam alquran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka dan Syahrur memiliki perspektif yang berbeda mengenai batas aurat perempuan. Hamka menganggap aurat perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, sedangkan Syahrur membatasi aurat perempuan hanya di antara payudara dan kemaluan. Meskipun demikian, pandangan Hamka lebih diterima oleh masyarakat Muslim karena lebih sejalan dengan tradisi dan pemahaman *fuqaha*. Saran penelitian menekankan pentingnya sosialisasi pemerintah tentang pemahaman dan penggunaan pakaian sesuai syariat Islam, mengingat perkembangan fashion muslimah yang dapat membingungkan masyarakat yang belum memahami secara benar prinsip-prinsip berbusana dalam Islam.¹⁰
2. Skripsi karya Wulan Mufida Lestari, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Judul penelitian ini adalah “Aurat

¹⁰Teuku Bordand Toniadi, Skripsi: *Batas Aurat Wanita* (Studi Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Syahrur) (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017)

Perempuan dalam Alquran Surah Al-Nur Ayat 31: Analisis Perbandingan antara Ibn Ashur dan Al-Ashmawi." Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* dan *Haqiqat al-Hijab wa Hujjiyyat al-Hadits* sebagai sumber data utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibn Ashur, batasan aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali wajah, kedua telapak tangan, dan kaki. Sedangkan menurut al-Ashmawi, rambut bukan termasuk aurat karena hadits yang dijadikan landasan hanya hadits ahad yang dianggap tidak cukup kuat. Persamaan dari penelitian ini adalah asbabun nuzul ayat 31 surah al-Nur, yang memerintahkan perubahan tradisi kaum jahiliyyah dalam pemakaian kerudung untuk menutupi dada dan leher mereka. Perbedaan pendapat terletak pada cara menjumbaikan kerudung di zaman modern, di mana Ibn Ashur mengaitkannya dengan adat yang meliputi perempuan tersebut, sementara al-Ashmawi berpendapat bahwa tradisi menjumbaikan kerudung sudah tidak relevan lagi.¹¹

3. Skripsi karya Faresya Cindita, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitian ini adalah "Busana Muslimah Menurut Alquran Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Akhlak". Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi terhadap ayat alquran tentang busana muslimah, dengan fokus pada penafsiran dalam Tafsir Ayat Ahkam Ashshabuni. Penelitian ini mengungkap bahwa berbusana Muslimah sesuai dengan alquran merupakan bentuk ketaatan dan akhlak yang baik, yang berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana muslimah menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, dengan pertimbangan kebutuhan akan menahan syahwat. Pakaian harus sederhana, tidak berlebihan, tebal, longgar, dan tidak menyerupai

¹¹Wulan Mufida Lestari, Skripsi: *Aurat Perempuan Menurut Ibn Ashur dan Al-Ashmawi (Analisis Qs. An-Nur Ayat 31)*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023)

pakaian kaum laki-laki atau wanita kafir/jahiliyah. Pembinaan atau pendidikan menjadi kunci untuk memastikan pemahaman dan praktik berbusana sesuai dengan tuntunan alquran, yang merupakan bagian dari ketaatan kepada perintah Allah dan manifestasi dari akhlak yang baik.¹²

4. Skripsi karya Brian Gistiano, mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitian ini adalah “Hijab dalam Perspektif Pendidikan Perempuan (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana peneliti membaca dan menelaah karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani serta literatur terkait untuk mengeksplorasi pandangan tentang hijab. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yang mengarah pada generalisasi dari data-data khusus yang ditemukan dalam literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab yang dimaksud dalam penelitian ini lebih fokus pada penutup kepala sesuai syariat Islam. Penggunaan hijab bagi wanita muslimah menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dianggap sebagai kewajiban, dan wanita yang mengenakan hijab dianggap mengikuti jejak para istri Rasulullah SAW. Hijab dipandang sebagai solusi untuk memuliakan perempuan, menjaga mereka dari kehinaan, kerusakan, dan fitnah, serta untuk menciptakan suasana Islami yang lebih baik dalam budaya busana yang serba mode dan ragamnya.¹³
5. Skripsi karya Umi Faridhoh, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul penelitian ini adalah “Perempuan adalah Aurat (Kajian Otentisitas dan Pemahaman Hadis)”. Penelitian ini diawali dengan melakukan *takhrij* pada hadis yang bersangkutan dengan tema, setelah hadis-hadis dengan makna yang sama ditemukan kemudian analisis sanad dan matan dilakukan untuk mengetahui keotentikan hadis. Hasil dari

¹²Faresya Cindita, Skripsi: *Busana Muslimah Menurut Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 31 Pada Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Serta Relevansinya Dalam Akhlak* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

¹³Brian Gistiano, Skripsi: *Hijab dalam Perspektif Pendidikan Perempuan (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)* (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

penelitian tersebut yaitu kualitas hadis “perempuan adalah aurat” *hasan* dan hadis ini termasuk kepada kategori *gharib* karena tidak memiliki *syawahid* di kalangan sahabat. Kemudian pada kritik matan penelitian ini menggunakan metode pemahaman telaah *ma’āni al hadīs* yang dilihat dari maksud dan tujuan hadis. Adapun hasil dari penelitian ini yang di maksud hadis tersebut yaitu bukan perempuan dilarang keluar rumah dan melakukan aktivitas di luar rumah, tetapi perempuan harus menjaga kesopanan serta menutup aurat ketika hendak berada di luar rumah.¹⁴

6. Jurnal karya Jani Arni mahasiswi dari UIN Suska Riau. Judul jurnal ini adalah “Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Muhammad al-Thahrir Ibnu Ashur”. Penelitian dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu Ashur adalah tafsir yang ditulis oleh seorang ulama yang memiliki keinginan kuat untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang diwahyukan dalam alquran agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ibnu Ashur ketika menafsirkan makna alquran beliau mengkajinya dengan berbagai aspek. Seperti tafsir munasabah, tafsir makna bahasa, dan lain sebagainya. Kemudian sistematika ayat yang dijelaskan sesuai dengan urutan mushaf, cara penafsiran ini dengan menggunakan metode *tahlili*. Penjelasan yang digunakan oleh Ibnu Ashur bersumber dari analisis *lughawi* dan kemudian dengan penjelasan ilmiah, menafsirkan ayat dengan ayat, hadis dengan hadis. Sehingga dapat dikatakan bentuk penjelasannya bersifat *bil ra’yi* dan corak yang digunakan adalah corak *lughawi* dan *ilmi*.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang diterapkan pada data sampel. Penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan, atau pengumpulan data dan informasi dari bahan-bahan yang

¹⁴Umi Faridhoh, Skripsi: *Perempuan adalah Aurat (Kajian Otentisitas dan Pemahaman Hadis)*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016)

¹⁵Jani Arni, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Muhammad al-Thahir Ibnu Ashur*. Jurnal Ushuluddin, Vol XVII, No. 1 (2011), 95.

terdapat pada penelitian seperti contohnya buku, jurnal, makalah, dokumen, buku catatan, dan bahan-bahan lain yang diperlukan.¹⁶ Penelitian ada proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan baru untuk memverifikasi validitasnya dengan menggunakan metode ilmiah. Hal yang pertama kali dipahami dalam penelitian perpustakaan adalah proses pemeriksaan, pengembangan, dan evaluasi pengetahuan baru untuk memverifikasi keakuratannya melalui penerapan metode dan teknik ilmiah yang memanfaatkan data yang tersedia untuk umum.¹⁷

Pada penelitian ini metode tafsir yang digunakan disebut dengan istilah Maudhū'i. Maudhū'i adalah metode menganalisis alquran dengan cara menganalisis ayat-ayatnya menurut tema atau ayat yang sudah ditentukan. Setiap ayat yang berkaitan dengan suatu topik atau tema kemudian diberikan penekanan.¹⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

a. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Al-Qur'an dan tafsirnya seperti kitab tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu Ashur.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yang digukana yaitu tafsir, hadis, buku, jurnal, artikel, dan media lain yang berkaitan dan konsisten dengan temuan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari jurnal, buku, artikel, literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.¹⁹ Akibatnya, pokok bahasan penulisannya bersifat subyektif dan tidak memuat observasi atau survei. Oleh karena itu, data yang diakses terbatas

¹⁶Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), 12.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4.

¹⁸Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), 80.

¹⁹Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

pada data yang tersedia untuk umum. Adapun data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari:

- a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas.
- b. Menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas atau ada hubungannya dengan konsep aurat perempuan.
- c. Memahami ayat-ayat secara memadai, disertai dengan aspirasi tentang latar belakang turunnya ayat atau *asbab an-nuzulnya* (jika ada).
- d. Kenali korelasi antara ayat-ayat tersebut.
- e. Menekankan pembelajaran secara jelas, teratur, dan ringkas (outline).²⁰

4. Teknik Analisa Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menyajikan secara sistematis dan faktual terhadap fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang dianalisis dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan menggunakan prosedur berikut:

1. Memperbanyak penjelasan ayat-ayat disertai dengan hadis, ayat-ayat lain yang relevan bila diperlukan agar pembelajaran lebih ringkas dan jelas.
2. Mempelajari ayat-ayat tersebut yang memiliki kesamaan dalam makna tema dengan mengikuti jalan dan mengidentifikasi ayat-ayat yang mempunyai persamaan makna.
3. Menarik hasil analisis data yang telah selesai (kesimpulan).

G. Sistematika Penulisan

Agar mudah dalam memahami penelitian, penulis akan merangkum dalam beberapa pembahasan yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab. Penulis menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I (satu): Bab ini terdiri atas rangkuman yang memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan yang diteliti atau latar belakang penelitian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (literatur lama yang dibahas sehubungan

²⁰Abdul Hayyi al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. (Kairo: al-Hadlarat al-Gharbiyyah, 1977), 61-62.

dengan penelitian ini), metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, kemudian pada bab 1 juga membahas sistematika penulisan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang masalah tentang judul yang saya ambil dan metodologi penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB II (dua): Bab ini berisikan Landasan teori yang akan dipaparkan penjelasan mengenai defenisi aurat dan defenisi perempuan, kedudukan perempuan dalam Islam, kemudian hukum menutup aurat dalam Islam.

BAB III (tiga): Profil Ibnu Ashur yang terdiri dari sub bab yaitu: biografi lengkap dan riwayat hidup tokoh & kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn Ashur.

BAB IV (empat): menjelaskan penafsiran Ibnu Ashur tentang aurat perempuan dalam Alquran surah An-Nur ayat 31 dan menjelaskan batasan-batasan aurat perempuan menurut Ibnu Ashur serta relevansinya dalam konteks kehidupan.

BAB V (lima): penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan aurat perempuan dari penafsiran Ibnu Ashur, dan juga saran dari penelitian yang telah dilakukan diikuti dengan daftar pustaka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN